

## BAB II

### LANDASAN TEORI

#### A. Deskripsi Teori

##### 1. Pendekatan Pembelajaran Humanistik

###### a. Pengertian Pendekatan Pembelajaran

Pendekatan (*approach*) lebih menekankan pada strategi dalam perencanaan, sedangkan metode (*method*) lebih menekankan pada teknik pelaksanaannya. Pendekatan bersifat aksiomatis yang menyatakan pendirian, filosofis, dan keyakinan yang berkaitan dengan serangkaian asumsi. Sementara, metode lebih bersifat prosedural atau proses yang teratur. Dapat juga dikatakan bahwa metode merupakan jabaran dari pendekatan. Suatu pendekatan yang direncanakan untuk suatu pembelajaran mungkin dapat digunakan beberapa metode. Misalnya kita membahas topik pencemaran lingkungan, salah satu pendekatan yang mungkin dapat digunakan adalah *Science Technology and Society* (STS) atau Sains Teknologi dan Masyarakat (STM). Dalam melaksanakan pendekatan ini dapat saja digunakan berbagai metode seperti ceramah, eksperimen, tanya jawab, diskusi dan sebagainya.<sup>1</sup>

Pendekatan adalah suatu kerangka pemikiran yang masak dalam rangka memiliki langkah tepat untuk memecahkan masalah guna mencapai tujuan yang dikehendaki. Berkaitan dengan pembelajaran maka pengertian pendekatan pembelajaran adalah suatu kerangka pemikiran yang masak dalam menentukan langkah-langkah tepat untuk memecahkan masalah yang berkaitan dengan cara belajar mengajar guna mencapai pembelajaran.<sup>2</sup>

Pengertian pendekatan adalah cara umum dalam memandang permasalahan atau objek kajian,

---

<sup>1</sup> Lufri, dkk, *Metodologi Pembelajaran: Strategi, Pendekatan, Model, Metode Pembelajaran* (Malang: CV. IRDH, 2020), 35.

<sup>2</sup> Suharti, dkk, *Strategi Belajar Mengajar* (Surabaya: CV. Jakad Media Publishing, 2020), 55.

laksana pakai kacamata merah semua tampak kemerah-merahan. Pengertian pendekatan pembelajaran secara tegas belum ada kesepakatan dari para ahli pendidikan. Namun beberapa ahli mencoba menjelaskan tentang pendekatan pembelajaran (*instructional approach*) dapat dimaknai menjadi 2 pengertian, yaitu pendekatan pembelajaran sebagai dokumen tetap dan pendekatan pembelajaran sebagai bahan kajian yang terus berkembang. Pendekatan pembelajaran sebagai dokumen tetap dimaknai sebagai suatu kerangka umum dalam praktik profesional guru yaitu serangkaian dokumen yang dikembangkan untuk mendukung pencapaian kurikulum. Hal tersebut berguna untuk mendukung kelancaran guru dalam proses pembelajaran, membantu para guru menjabarkan kurikulum dalam praktik pembelajaran di kelas, sebagai panduan bagi guru dalam menghadapi perubahan kurikulum dan sebagai bahan masukan bagi para penyusun kurikulum untuk mendesain kurikulum dan pembelajaran yang terintegrasi.<sup>3</sup>

Pendekatan pembelajaran sebagai bahan kajian yang terus berkembang, dimaknai selain sebagai kerangka umum untuk pendek profesional guru, juga dimaksudkan sebagai studi komprehensif tentang praktik, pembelajaran maupun petunjuk pelaksanaannya. Selain itu, dokumen itu juga dimaksudkan untuk mendorong para guru untuk: (1) mengkaji lebih jauh tentang pedekatan-pendekatan pembelajaran lainnya; (2) menjadi bahan refleksi tentang pembelajaran yang sudah dilakukannya; (3) merupakan seni, seperti halnya ilmu mengajar yang terus berkembang, dan (4) juga sebagai katalisator

---

<sup>3</sup> Winastwan Gora dan Sunarti, *Pakematik Strategi Pembelajaran Inovatif Berbasis TIK* (Jakarta: PT. Alex Media Komputindo, 2010), 4.

untuk mengembangkan profesional guru lebih lanjut.<sup>4</sup>

Beberapa jenis pendekatan pembelajaran antara lain:<sup>5</sup>

1) Pendekatan Induktif

Pendekatan induktif merupakan pendekatan pembelajaran yang dimulai dari yang khusus sampai atau menuju pada yang umum, atau mulai dari contoh-contoh sampai pada suatu kesimpulan.

2) Pendekatan Deduktif

Pendekatan deduktif merupakan kebalikan dari pendekatan induktif, yaitu pendekatan pembelajaran yang dimulai dari yang umum sampai atau menuju pada yang khusus, atau dimulai dari kesimpulan sampai kepada contoh-contoh.

3) Pendekatan Inkuiri

Pendekatan inkuiri merupakan pendekatan pembelajaran yang mengarahkan peserta didik untuk menemukan pengetahuan, ide dan informasi melalui usaha sendiri. Kata kunci pendekatan inkuiri adalah menemukan sendiri.

4) Pendekatan Diskoveri

Diskoveri merupakan suatu pendekatan pembelajaran atau pendidikan yang menuntut peserta didik menemukan ide-ide dan informasi melalui usaha belajar sendiri dari materi yang telah diberikan kepada mereka.

5) Pendekatan Konsep

Pendekatan konsep merupakan pendekatan yang mengarahkan peserta didik untuk menguasai konsep secara benar. Pendekatan ini sangat penting untuk

---

<sup>4</sup> Gora dan Sunarti, *Pakematik Strategi Pembelajaran Inovatif Berbasis TIK*, 5.

<sup>5</sup> Lutfi, dkk, *Metodologi Pembelajaran: Strategi, Pendekatan, Model, Metode Pembelajaran* (Malang: CV. IRDH, 2020), 35.

menghindari peserta didik salah konsep (*misconception*). Materi biologi sangat kaya dengan konsep.

6) Pendekatan Humanistik

Humanistik merupakan suatu pendekatan yang lebih menekankan pada isi atau materi yang harus dipelajari dari proses membentuk manusia seutuhnya.

**b. Pengertian Pendekatan Pembelajaran Humanistik**

Teori humanistik lebih mengedepankan sisi humanis manusia dan tidak menuntut jangka waktu bagi pelajar untuk mencapai pemahaman yang diinginkan. Teori ini lebih menekankan pada isi atau materi yang harus dipelajari dari proses membentuk manusia seutuhnya. Proses belajar dilakukan agar pelajar mendapatkan makna sesungguhnya dari belajar. Setiap orang memiliki kecepatan belajar yang berbeda-beda sehingga keberhasilan belajar akan tercapai jika seseorang mampu memahami diri dan lingkungannya.<sup>6</sup>

Dalam teori belajar humanistik, belajar dianggap berhasil jika peserta didik memahami lingkungannya dan dirinya sendiri. Siswa dalam proses belajarnya harus berusaha agar lambat laun mampu mencapai aktualisasi diri dengan sebaik-baiknya. Teori belajar ini berusaha memahami perilaku belajar dari sudut pandang pelakunya, bukan dari sudut pandang pengamatnya.<sup>7</sup>

Secara luas definisi teori belajar humanistik ialah sebagai aktivitas jasmani dan rohani guna memaksimalkan proses perkembangan. Sedangkan

---

<sup>6</sup> Nurhakiki dan Ratna Puspitasari, "Pengaruh Pendekatan Pembelajaran Humanistik terhadap Hasil Belajar Siswa pada Mata Pelajaran IPS Kelas VII di SMP Negeri 8 Kota Cirebon", *Jurnal Eduksos* VII, no. 1 (2018): 21.

<sup>7</sup> Nurhakiki dan Puspitasari, "Pengaruh Pendekatan Pembelajaran Humanistik terhadap Hasil Belajar Siswa pada Mata Pelajaran IPS Kelas VII di SMP Negeri 8 Kota Cirebon", 21.

secara sempit pembelajaran diartikan sebagai upaya menguasai khazanah ilmu pengetahuan sebagai rangkaian pembentukan kepribadian secara menyeluruh. Pertumbuhan yang bersifat jasmaniyah tidak memberikan perkembangan tingkah laku. Perubahan atau perkembangan hanya disebabkan oleh proses pembelajaran seperti perubahan habit atau kebiasaan, berbagai kemampuan dalam hal pengetahuan, sikap maupun keterampilan.<sup>8</sup>

Dalam pandangan humanism, manusia memegang kendali terhadap kehidupan dan perilaku mereka, serta berhak untuk mengembangkan sikap dan kepribadian mereka. Masih dalam pandangan humanism, belajar bertujuan untuk menjadikan manusia selayaknya manusia, keberhasilan belajar ditandai bila peserta didik mengenali dirinya dan lingkungan sekitarnya dengan baik. Peserta didik dihadapkan pada target untuk mencapai tingkat aktualisasi diri semaksimal mungkin. Teori humanistik berupaya mengerti tingkah laku belajar menurut pandangan peserta didik dan bukan dari pandangan pengamat.<sup>9</sup>

Humanisme meyakini pusat belajar ada pada peserta didik dan pendidik berperan hanya sebagai fasilitator. Sikap serta pengetahuan merupakan syarat untuk mencapai tujuan pengaktualisasian diri dalam lingkungan yang mendukung. Pada dasarnya manusia adalah makhluk yang spesial, mereka mempunyai potensi dan motivasi dalam pengembangan diri maupun perilaku, oleh karenanya setiap individu adalah merdeka dalam upaya pengembangan diri serta pengaktualisasiannya.<sup>10</sup>

---

<sup>8</sup> Budi Agus Sumantri dan Nurul Ahmad, "Teori Belajar Humanistik dan Implikasinya terhadap Pembelajaran Pendidikan Agama Islam", *Jurnal Pendidikan Dasar* 3, no. 2 (2019): 3.

<sup>9</sup> Sumantri dan Ahmad, "Teori Belajar Humanistik dan Implikasinya terhadap Pembelajaran Pendidikan Agama Islam", 3.

<sup>10</sup> Sumantri dan Ahmad, 4.

Penerapan teori humanistik pada kegiatan belajar hendaknya pendidik menuntun peserta didik berpikir induktif, mengutamakan praktik serta menekankan pentingnya partisipasi peserta didik dalam pembelajaran. Hal tersebut dapat diaplikasikan dengan diskusi sehingga peserta didik mampu mengungkapkan pemikiran mereka di hadapan *audience*. Pendidik mempersilakan peserta didik menanyakan materi pelajaran yang kurang dimengerti. Proses belajar menurut pandangan humanistik bersifat pengembangan kepribadian, kerohanian, perkembangan tingkah laku serta mampu memahami fenomena di masyarakat. Tanda kesuksesan penerapan tersebut yaitu peserta didik merasa nyaman dan bersemangat dalam proses pembelajaran serta adanya perubahan positif cara berpikir, tingkah laku serta pengendalian diri.<sup>11</sup>

Pendekatan adalah titik tolak atau sudut pandang terhadap proses pembelajaran atau pandangan tentang terjadinya sesuatu proses yang sifatnya masih sangat umum. Sedangkan humanistik adalah memandang manusia sebagai manusia, artinya makhluk tuhan dengan fitrah-fitrah tertentu sebagai makhluk hidup, ia harus melangsungkan, mempertahankan, dan mengembangkan hidupnya dengan potensi-potensi yang dimilikinya. Pendekatan humanistik dalam pendidikan adalah sebuah pendekatan yang menitik beratkan pada pentingnya nilai-nilai manusiawi dalam pendidikan.<sup>12</sup>

### c. Elemen Pendekatan Pembelajaran Humanistik

Setiap manusia memiliki lima kebutuhan dasar yaitu: kebutuhan fisiologis, keamanan, cinta, harga diri, dan aktualisasi diri. Manusia memiliki

---

<sup>11</sup> Budi Agus Sumantri dan Nurul Ahmad, "Teori Belajar Humanistik dan Implikasinya terhadap Pembelajaran Pendidikan Agama Islam", *Jurnal Pendidikan Dasar* 3, no. 2 (2019): 4.

<sup>12</sup> Umar, *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam Transformatif* (Yogyakarta: Depublish, 2016), 45.

kebutuhan dasar yang bersifat heterogen. Setiap orang ada dasarnya memiliki kebutuhan yang sama, akan tetapi karena budaya, maka kebutuhan tersebut juga ikut berbeda. Dalam kebutuhan manusia menyesuaikan diri dengan prioritas yang ada.<sup>13</sup>

Menurut hierarki kebutuhan Maslow, pemuasan kebutuhan seseorang dimulai dari yang terendah yaitu: 1) fisiologis, 2) rasa aman, 3) cinta dan rasa memiliki, 4) harga diri, dan 5) aktualisasi diri.<sup>14</sup>

1) Kebutuhan Fisiologis (*Physiological Needs*)

Kebutuhan fisiologis terdiri dari kebutuhan pokok, yang bersifat mendasar. Kadang kala disebut kebutuhan biologis di tempat kerja serta kebutuhan untuk menerima gaji, cuti, dana pensiunan, masa-masa libur, tempat kerja yang nyaman, pencahayaan yang cukup suhu ruangan yang baik. Kebutuhan tersebut biasanya paling kuat dan memaksa sehingga harus dicukupi terlebih dahulu untuk beraktifitas sehari-hari. Ini menandakan bahwasanya dalam pribadi seseorang yang merasa serba kekurangan dalam kesehariannya, besar kemungkinan bahwa dorongan terkuat adalah kebutuhan fisiologis. Dalam artian, manusia yang katakanlah melarat, bisa jadi selalu terdorong akan kebutuhan tersebut.

2) Kebutuhan Akan Rasa Aman (*Safety Needs*)

Sesudah kebutuhan fisiologis tercukupi, maka timbul kebutuhan akan rasa aman. Manusia yang beranggapan tidak berada dalam keamanan membutuhkan keseimbangan dan aturan yang baik serta berupaya menjauhi hal-hal yang tidak dikenal dan tidak diinginkan.

---

<sup>13</sup> Asrori, *Psikologi Pendidikan Pendekatan Multidisipliner* (Banyumas: CV. Pena Persada, 2020), 55.

<sup>14</sup> Budi Agus Sumantri dan Nurul Ahmad, "Teori Belajar Humanistik dan Implikasinya terhadap Pembelajaran Pendidikan Agama Islam", *Jurnal Pendidikan Dasar* 3, no. 2 (2019): 1.

Kebutuhan rasa aman menggambarkan kemauan mendapatkan keamanan akan upah-upah yang ia peroleh dan guna menjauhkan dirinya dari ancaman, kecelakaan, kebangkrutan, sakit serta marabahaya. Pada pengorganisasian kebutuhan semacam ini Nampak pada minat akan profesi dan kepastian profesi, budaya senioritas, persatuan pekerja atau karyawan, keamanan lingkungan kerja, bonus upah, dana pensiun, investasi, dan sebagainya.<sup>15</sup>

3) Kebutuhan Untuk Diterima (*Social Needs*)

Sesudah kebutuhan fisiologikal dan rasa aman tercukupi, maka fokus individu mengarah pada kemauan akan mempunyai teman, rasa cinta, dan rasa diterima. Sebagai makhluk sosial, seseorang bahagia bila mereka disukai serta berupaya mencukupi kebutuhan bersosialisasi saat di lingkungan kerja, dengan cara meringankan beban kelompok formal atau kelompok non formal, dan mereka bergotong royong bersama teman satu tim mereka di tempat kerja serta mereka berpartisipasi dalam aktifitas yang dilaksanakan oleh perusahaan dimana mereka bekerja.

4) Kebutuhan Untuk Dihargai (*Self Esteem Needs*)

Pada tingkat selanjutnya dalam teori hierarki kebutuhan, Nampak kebutuhan untuk dihargai, disebut juga kebutuhan “ego”. Kebutuhan tersebut berkaitan dengan keinginan guna mempunyai kesan positif serta mendapat rasa diperhatikan, diakui serta penghargaan dari sesama manusia. Pada pengorganisasian kebutuhan akan penghargaan memperlihatkan dorongan akan pengakuan, tanggungjawab, status tinggi, dan rasa akan diakui atas sumbangsih terhadap kelompok.

---

<sup>15</sup> Sumantri dan Ahmad, “Teori Belajar Humanistik dan Implikasinya terhadap Pembelajaran Pendidikan Agama Islam”, 1.

- 5) *Kebutuhan Aktualisasi-Diri (Self Actualization)*  
 Kebutuhan tersebut merupakan kebutuhan akan pemenuhan diri pribadi, termasuk level kebutuhan teratas. Kebutuhan tersebut diantaranya yaitu kebutuhan akan perkembangan bakat dan potensi yang ada pada diri sendiri, memaksimalkan kecakapan diri serta menjadi insan yang unggul. Kebutuhan akan pengaktualisasian diri pribadi oleh kelompok mampu dicukupi dengan memberikan peluang untuk berkembang, tumbuh, berkreasi serta memperoleh pelatihan guna memperoleh tugas yang sesuai dan mendapat keberhasilan.<sup>16</sup>

**d. Jenis Pendekatan Pembelajaran Humanistik**

Dalam hubungan ini ada tiga pendekatan, yakni:<sup>17</sup>

- 1) Isi kurikulum yang humanistik, pendekatan ini mengambil daerah-daerah tertentu yang berkenaan dengan *human* dan memusatkan isi kurikulum terhadap daerah-daerah tersebut, selain itu isi kurikulum harus relevan dengan masalah kehidupan, karena membantu siswa untuk menjelaskan masalah-masalah tertentu secara lebih efektif.
- 2) Proses kurikulum yang humanistik, pendekatan ini berusaha mengajar para siswa tentang proses-proses atau keterampilan. Keterampilan yang mereka butuhkan untuk membimbing hidup mereka sehubungan dengan masalah-masalah identitas, kekuasaan atau kekuatan dan keterkaitan satu dengan yang lainnya.
- 3) Penataan sekolah yang humanistik, pendekatan ini adalah untuk menata lingkungan belajar

---

<sup>16</sup> Budi Agus Sumantri dan Nurul Ahmad, “Teori Belajar Humanistik dan Implikasinya terhadap Pembelajaran Pendidikan Agama Islam”, *Jurnal Pendidikan Dasar* 3, no. 2 (2019): 1.

<sup>17</sup> Umar, *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam Transformatif* (Yogyakarta: Depublish, 2016), 45.

sebagai suatu cara yang memungkinkan siswa mempelajari daerah-daerah humanistik yang mereka pilih sendiri dan mendorong mereka mempelajari dan mempraktikkan proses-proses humanistik sebagai bagian dari pendidikan.

**e. Tujuan Pendekatan Pembelajaran Humanistik**

Dalam teori belajar humanistik, belajar berhasil jika si pelajar memahami lingkungannya dan dirinya sendiri. Peserta didik dalam proses belajarnya harus berusaha agar lambat laun ia mampu mencapai aktualisasi diri dengan sebaik-baiknya. Teori belajar ini berusaha memahami perilaku belajar dari sudut pandang pelakunya, bukan dari sudut pandang pengamatnya.<sup>18</sup>

Tujuan utama para pendidik adalah membantu si peserta didik untuk mengembangkan dirinya, yaitu membantu masing-masing individu untuk mengenal diri mereka sendiri sebagai manusia yang unik dan membantu dalam mewujudkan potensi-potensi yang ada dalam diri mereka.<sup>19</sup>

Jadi, teori belajar humanistik adalah suatu teori dalam pembelajaran yang mengedepankan bagaimana memanusiakan manusia serta peserta didik mampu mengembangkan potensi dirinya.<sup>20</sup>

**f. Pendekatan Pembelajaran Humanistik Perpektif Pendidikan Islam**

Teori belajar Humanistik merupakan model pembelajaran yang menekankan kepada memanusiakan siswa, dengan memperhatikan pemenuhan kebutuhan siswa dalam belajar. Tulisan ini berupaya menelaah paradigma pembelajaran humanistik dan penerapannya dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI), yang meliputi materi/sub materi Akidah, al-Qur'an Hadits, Fiqh,

---

<sup>18</sup> Feida Noorlaila Isti'adah, *Teori-teori Belajar Dalam Pendidikan* (Tasikmalaya: Edu Publisher, 2020), 242.

<sup>19</sup> Feida Noorlaila Isti'adah, *Teori-teori Belajar Dalam Pendidikan* (Tasikmalaya: Edu Publisher, 2020), 243.

<sup>20</sup> Isti'adah, *Teori-teori Belajar Dalam Pendidikan*, 243.

Akhlak Tasawwuf, dan Sejarah Kebudayaan Islam. Dalam Pendidikan Agama Islam teori belajar humanisme bisa digunakan sebagai cara untuk menyampaikan materi PAI. Penerapan teori belajar humanistik dalam materi PAI dapat dilakukan dengan memberikan alasan-alasan (bukti-bukti) rasional terhadap ajaran Islam, memberikan kesempatan siswa untuk berpikir kritis, kreatif terhadap materi PAI yang disampaikan, menghubungkan materi PAI dengan dunia nyata siswa. Strategi pembelajaran PAI sebagai aplikasi teori humanistik dapat dilakukan dengan strategi pembelajaran aktif, kreatif, menyenangkan, kooperatif, kontekstual, dan *inquiry-discovery*.<sup>21</sup>

Adapun pendidikan dengan paradigma humanis yang terdapat di dalam al-Qur'an adalah: Pertama, menempatkan kembali seluruh aktifitas pendidikan (*talab al-ilm*) di bawah *frame work* agama yang bertujuan mencari ridha Allah. Kedua, adanya perbandingan antara pengetahuan agama dan pengetahuan umum. Ketiga, kebebasan dalam mengembangkan ilmu pengetahuan. Keempat, mengkaji ilmu pengetahuan yang membumi sehingga dapat diimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari dan mulai mencoba melaksanakan strategi pendidikan yang integratif. Aktivitas hidup manusia berdasar dimensi spiritual sehingga tidak merugikan pihak lain. Pemikiran ini menekankan pengembangan potensi manusia supaya mampu memerankan diri sebagai '*abd* Allah dan khalifah Allah. Pendidikan ini ditujukan untuk membantu peserta didik dalam mengaktualisasikan potensinya

---

<sup>21</sup> Mohammad Muchlis Solichin, "Teori Belajar Humanistik dan Aplikasinya dalam Pendidikan Agama Islam", *ISLAMUNA Jurnal Studi Islam* 5, no. 1 (2018): 1.

supaya menjadi manusia mandiri dan kreatif yang sadar akan kehadiran Allah dalam dirinya.<sup>22</sup>

Humanisme yang dimaksud di dalam Islam adalah memanusiaikan manusia sesuai dengan perannya sebagai khalifah di bumi ini. Al-Qur'an menggunakan empat term untuk menyebutkan manusia, yaitu *basyar*, *al-nas*, *bani adam*, dan *al-insan*. Keempat *term* tersebut mengandung arti yang berbeda-beda sesuai dengan konteks yang dimaksud dalam al-Qur'an.

Pertama, *term basyar* diulang di dalam al-Qur'an sebanyak 36 kali dan 1 dengan derivasinya. *Term basyar* digunakan di dalam al-Qur'an untuk menjelaskan bahwa manusia itu sebagai makhluk biologis. Sebagai contoh manusia sebagai makhluk biologis adalah firman Allah dalam QS. al-Baqarah, 2:187 yang menjelaskan tentang perintah untuk beri'tikaf ketika bulan ramadhan dan jangan mempergauli istrinya ketika dalam masa i'tikaf.

Kedua, *term al-nas* diulang di dalam al-Qur'an sebanyak 240 kali. *Term al-nas* digunakan di dalam al-Qur'an untuk menjelaskan bahwa manusia itu sebagai makhluk sosial. Sebagai contoh manusia sebagai makhluk sosial adalah firman Allah dalam surat al-Hujurat, 49:13 yang menjelaskan bahwa manusia itu diciptakan laki-laki dan perempuan, berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya saling kenal mengenal.

Ketiga, *term bani adam* diulang di dalam al-Qur'an sebanyak 7 kali. *Term bani adam* digunakan dalam al-Qur'an untuk menunjukkan bahwa manusia itu sebagai makhluk rasional, sebagai contoh di dalam QS. al-Isra, 17:70.

---

<sup>22</sup> Ahmad Zain Sarnoto dan Mohammad Muhtadi, "Pendidikan Humanistik dalam Perspektif Al-Qur'an", *Alim Journal of Islamic Education* 2, no. 1 (2018): 22.

وَلَقَدْ كَرَّمْنَا بَنِي آدَمَ وَحَمَلْنَاهُمْ فِي الْبَرِّ وَالْبَحْرِ وَرَزَقْنَاهُمْ  
مِنَ الطَّيِّبَاتِ وَفَضَّلْنَاهُمْ عَلَى كَثِيرٍ مِّمَّنْ خَلَقْنَا تَفْضِيلًا

Artinya: Dan sesungguhnya telah Kami muliakan anak-anak Adam, Kami angkut mereka di daratan dan di lautan, Kami beri mereka rezeki dari yang baik-baik dan Kami lebihkan mereka dengan kelebihan yang sempurna atas kebanyakan makhluk yang telah Kami ciptakan.” (QS. Al-Isra’: 70)<sup>23</sup>

Pada ayat ini Allah menjelaskan bahwa akan memuliakan manusia dan memberikan sarana dan prasarana baik di darat maupun di lautan. Dari ayat ini bisa kita pahami bahwa manusia berpotensi melalui akalunya untuk meningkatkan kesejahteraan hidupnya.

Keempat, term *al-insan* diulang di dalam al-Qur’an sebanyak 65 kali dan 24 derivasinya yaitu *insa* 18 kali dan *unas* 6 kali. Term *al-insan* digunakan di dalam al-Qur’an untuk menjelaskan bahwa manusia itu sebagai makhluk spiritual. Contohnya dalam QS. al-Dzariyat, 51:56 yang menjelaskan bahwa manusia dan jin diciptakan oleh Allah tidak lain hanyalah untuk menyembah kepada-Nya. QS. al-Ahzab, 33:72 menjelaskan tentang amanat yang diberikan Allah kepada manusia.

إِنَّا عَرَضْنَا الْأَمَانَةَ عَلَى السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ وَالْجِبَالِ فَأَبَيْنَ  
أَنْ يَحْمِلْنَهَا وَأَشْفَقْنَ مِنْهَا وَحَمَلَهَا الْإِنْسَانُ إِنَّهُ كَانَ ظَلُومًا  
جَهُولًا

Artinya: “Sesungguhnya Kami telah mengemukakan amanat kepada langit,

<sup>23</sup> Al-Qur’an Surat Al-Isra’ ayat 70, *Al-Qur’an dan Terjemahannya* (Jakarta: Proyek Pengadaan Kitab Suci al-Qur’an, Departemen Agama, 2008), 98.

bumi dan gunung-gunung, maka semuanya enggan untuk memikul amanat itu dan mereka khawatir akan mengkhianatinya, dan dipikullah amanat itu oleh manusia. Sesungguhnya manusia itu amat zalim dan amat bodoh,” (QS. Al-Ahzab: 72)<sup>24</sup>

Pendidikan humanis dalam Islam adalah suatu pemikiran dalam Islam sebagai suatu ajaran (agama) yang di dalamnya mencakup pengajaran kepada manusia untuk menjunjung tinggi nilai-nilai kemanusiaan. Islam sebagai agama *rahmatan lil ‘alamin* memberikan pengajaran kepada manusia untuk menjadi makhluk yang sempurna. Pendidikan Islam sebagai agen pencerahan dan penyelamatan hidup manusia sangat membutuhkan pondasi yang kuat, arah yang jelas dan tujuan yang utuh. Melalui pondasi, arah dan tujuan tersebut diharapkan idealitas pendidikan Islam seperti yang tersirat dalam sumber ajaran Islam (al-Qur’an dan Hadits) senantiasa mendorong umatnya menjadi manusia yang berkualitas (berilmu), beriman, dan punya kesalehan yang tinggi. Seiring dengan perubahan zaman, pendidikan Islam kini harus terus mengembangkan dalam proses menghasilkan generasi baru yang mempunyai kekokohan spiritual, keluhuran akhlak, kematangan profesional, dan keluasan ilmu, disamping menyiapkan memenuhi standar kebutuhan lapangan kerja. Arah yang dinamis ini terlihat pada diri manusia itu sendiri baik secara individu maupun kolektif, karena manusia mempunyai fitrah ingin mengetahui sesuatu yang belum pernah diketahui dan dialami sebelumnya.<sup>25</sup>

---

<sup>24</sup> Al-Qur’an Surat Al-Ahzab ayat 72, *Al-Qur’an dan Terjemahannya* (Jakarta: Proyek Pengadaan Kitab Suci al-Qur’an, Departemen Agama, 2008), 219.

<sup>25</sup> Noor Amirudin, “Pendidikan Humanisme dalam Perspektif Islam (Konsep dan Implementasinya dalam Pengelolaan Kelas)”, *Jurnal Pendidikan* 3, no. 2 (2019): 13.

## 2. Hasil Belajar

### a. Pengertian Hasil Belajar

Hasil belajar sering disebut dengan istilah “*scholastic achievement*” atau “*academic achievement*” adalah seluruh kecakapan dan hasil yang dicapai melalui proses belajar mengajar di sekolah dan dinyatakan dengan angka-angka atau nilai-nilai berdasarkan tes belajar. Untuk mengetahui tercapai tidaknya tujuan pembelajaran khusus, guru perlu mengadakan tes formatif pada setiap menyajikan suatu bahasan kepada siswa. Penilaian formatif ini untuk mengetahui sejauh mana siswa telah menguasai tujuan pembelajaran khusus yang ingin dicapai.<sup>26</sup>

Hasil belajar merupakan prestasi yang dicapai setelah siswa menyelesaikan sejumlah materi pelajaran. Prestasi belajar merupakan hasil belajar yang ideal meliputi segenap ranah psikologis yang berubah sebagai akibat pengalaman dan proses belajar siswa. Adapun prestasi merupakan hasil yang diperoleh karena adanya aktivitas belajar yang telah dilakukan. Dalam proses pembelajaran di sekolah, kegiatan belajar merupakan kegiatan yang paling pokok, artinya bahwa berhasil tidaknya pencapaian tujuan pendidikan banyak bergantung kepada bagaimana proses belajar yang dialami oleh siswa sebagai anak didik. Pandangan seseorang tentang belajar akan mempengaruhi tindakan-tindakannya yang berhubungan dengan belajar, dan setiap orang mempunyai pandangan yang berbeda tentang belajar.<sup>27</sup>

Evaluasi hasil belajar sangat penting untuk dipahami bagi seorang guru. Hasil belajar

---

<sup>26</sup> Nurhakiki dan Ratna Puspitasari, “Pengaruh Pendekatan Pembelajaran Humanistik terhadap Hasil Belajar Siswa pada Mata Pelajaran IPS Kelas VII di SMP Negeri 8 Kota Cirebon”, *Jurnal Edueksos* VII, no. 1 (2018): 21.

<sup>27</sup> Sinar, *Metode Active Learning Upaya Peningkatan Keaktifan dan Hasil Belajar Siswa* (Yogyakarta: Depublish, 2018), 21.

merupakan suatu perubahan perilaku yang terjadi bagi seseorang setelah selesai penyelenggaraan pembelajaran. Untuk itu seorang guru harus mampu untuk mengukur perubahan perilaku peserta belajar (siswa) yang merupakan cerminan dari hasil belajar. Dengan demikian evaluasi hasil belajar sangat relevan diberikan kepada guru, sehingga dapat mengukur hasil belajar siswa secara akurat dan terpercaya.<sup>28</sup>

Hasil belajar peserta didik dapat diketahui pada akhir evaluasi. Meningkatnya hasil belajar berarti ada selisih antara hasil belajar awal dengan hasil belajar akhir. Jika akhir hasil belajar peserta didik lebih rendah dari pada awal hasil belajar, maka hasil belajar dinyatakan menurun. Peningkatan hasil belajar dapat dikatakan bahwa pembelajaran itu efektif. Pembelajaran efektif apabila skor yang dicapai peserta didik memenuhi batas kompetensi yang telah dirumuskan.<sup>29</sup>

Secara sederhana pengertian hasil belajar adalah kulminasi dari suatu proses yang telah dilakukan dalam belajar. Kulminasi akan diiringi dengan tindak lanjut atau perbaikan. Indikator ketercapaian hasil belajar dapat dilihat dari perubahan tingkah laku. Aspek perilaku tujuan pembelajaran sebagai berikut aspek kognitif, aspek afektif, dan aspek psikomotorik.<sup>30</sup>

#### **b. Ranah Hasil Belajar**

Hasil belajar adalah kemampuan-kemampuan yang dimiliki siswa setelah ia menerima

---

<sup>28</sup> Zulkifli Matondang, dkk., *Evaluasi Hasil Belajar* (Jakarta: Yayasan Kita Menulis, 2019), 2.

<sup>29</sup> Fendika Prastiyo, *Peningkatan Hasil Belajar Peserta Didik dengan Model Kooperatif Jigsaw Pada Materi Pecahan di Kelas V SDN Sepanjang 2* (Surakarta, CV. Kekata Group, 2019), 10.

<sup>30</sup> Prastiyo, *Peningkatan Hasil Belajar Peserta Didik dengan Model Kooperatif Jigsaw Pada Materi Pecahan di Kelas V SDN Sepanjang 2*, 13.

pengalaman belajarnya. Hasil belajar dibagi menjadi tiga ranah yaitu:<sup>31</sup>

- 1) Ranah kognitif berkaitan dengan hasil belajar intelektual yang terdiri dari enam aspek, yakni pengetahuan atau ingatan, pemahaman, aplikasi, analisis, sintesis, dan evaluasi.
- 2) Ranah afektif berkenaan dengan sikap yang terdiri dari lima aspek, yakni penerimaan, jawaban atau reaksi, penilaian, organisasi, dan internalisasi. Ranah afektif tujuan penilaiannya adalah perilaku bukan pengetahuan peserta didik, maka jawabannya tidak harus benar atau salah karena hanya mengukur tentang sikap dan minat peserta didik.
- 3) Ranah psikomotoris berkenaan dengan hasil belajar keterampilan dan kemampuan bertindak. Ranah psikomotoris pengukurannya disatukan atau dimulai dengan pengukuran ranah kognitif dahulu karena penilaian ditujukan kepada hasil belajar yang berbentuk ketrampilan peserta didik.

Tujuan belajar yang dikemukakannya dirangkum ke dalam tiga kawasan yang dikenal dengan sebutan Taksonomi Bloom. Melalui taksonomi bloom inilah telah berhasil memberikan inspirasi kepada banyak pakar pendidikan dalam mengembangkan teori-teori maupun praktik pembelajaran. Pada tataran praktis, taksonomi bloom ini telah membantu para pendidik dan guru untuk merumuskan tujuan-tujuan belajar yang akan dicapai, dengan rumusan yang mudah dipahami. Berpijak pada taksonomi bloom ini pulalah para praktisi pendidikan dapat merancang program-program pembelajarannya. Setidaknya di Indonesia, taksonomi bloom ini telah banyak dikenal dan paling populer di lingkungan pendidikan. Secara

---

<sup>31</sup> Ratna Syifa'a Rachmahana, "Psikologi Humanistik dan Aplikasinya dalam Pendidikan", *Jurnal Pendidikan Islam el-Tarbawj* 1, no. 1 (2018): 99.

ringkas, ketiga kawasan dalam taksonomi Bloom tersebut adalah sebagai berikut:<sup>32</sup>

- 1) Domain kognitif, terdiri atas 6 tingkatan, yaitu:
  - a) Pengetahuan (mengingat, menghafal), b) Pemahaman (menginterpretasikan), c) Aplikasi (menggunakan konsep untuk memecahkan masalah), d) Analisis (menjabarkan suatu konsep), e) Sintesis (menggabungkan bagian-bagian konsep menjadi suatu konsep utuh), dan f) Evaluasi (membandingkan nilai-nilai, ide, metode, dsb).
- 2) Domain psikomotor, terdiri atas 5 tingkatan, yaitu:
  - a) Peniruan (menirukan gerak), b) Penggunaan (menggunakan konsep untuk melakukan gerak), c) Ketepatan (melakukan gerak dengan benar), d) Peragkiaan (melakukan beberapa gerakan sekaligus dengan benar), dan e) Naturalisasi (melakukan gerak secara wajar).
- 3) Domain afektif, terdiri atas 5 tingkatan, yaitu:
  - a) Pengenalan (ingin menerima, sadar akan adanya sesuatu), b) Merespon (aktif berpartisipasi), c) Penghargaan (menerima nilai-nilai, setia kepada nilai-nilai tertentu), d) Pengorganisasian (menghubung-hubungkan nilai-nilai yang dipercayainya), dan e) Pengamalan (menjadikan nilai-nilai sebagai bagian dari pola hidupnya).<sup>33</sup>

### 3. Fiqih

#### a. Pengertian Mata Pelajaran Fiqih

Fiqih menurut bahasa bermakna tahu dan paham. Menurut istilah ialah ilmu syari'at. Orang yang mengetahui ilmu Fiqih dinamai Faqih. Para fuqaha (jumhur mutaakhirin) mentarifikan Fiqih dengan ilmu yang menerangkan hukum-hukum

---

<sup>32</sup> Ni Nyoman Perni, "Penerapan Teori Belajar Humanistik dalam Pembelajaran", *Jurnal Pendidikan Dasar* 3, no. 1 (2018): 1.

<sup>33</sup> Ni Nyoman Perni, "Penerapan Teori Belajar Humanistik dalam Pembelajaran", *Jurnal Pendidikan Dasar* 3, no. 1 (2018): 1.

Syara' yang diperoleh dari dalil-dalilnya yang tafshil.<sup>34</sup>

Kata “*Fiqih*” berarti tahu, paham dan mengerti. Abu Hanifah (ahli hukum Islam klasik) mendefinisikannya sebagai “al ma’rifah” (pengetahuan) tentang hak dan kewajiban. Beliau juga menandakan bahwa segala perkara yang berkaitan dengan agama; baik akidah, maupun ibadah dan mu’amalah adalah fiqih.<sup>35</sup> Menurut bahasa term Fiqih berarti paham atau mengerti.<sup>36</sup> Arti ini dapat diambil dari pengertian ayat al-Qur’an di bawah ini :

قَالُوا يَشْعِيبُ مَا نَفَقَهُ كَثِيرًا مِّمَّا تَقُولُ وَإِنَّا لَنَرُّكَ فِيْنَا  
ضَعِيفًا وَلَوْلَا رَهْطُكَ لَرَجَمْتْنَا وَمَا أَنْتَ عَلَيْنَا بِعَزِيزٍ

Artinya: “Mereka berkata: "Hai Syu'aib, Kami tidak banyak mengerti tentang apa yang kamu katakan itu dan Sesungguhnya Kami benar-benar melihat kamu seorang yang lemah di antara kami; kalau tidaklah karena keluargamu tentulah Kami telah merajam kamu, sedang kamupun bukanlah seorang yang berwibawa di sisi Kami." (QS. Huud:91).<sup>37</sup>

Menurut terminologi, fiqih pada mulanya berarti pengetahuan keagamaan yang mencakup seluruh ajaran agama, baik berupa akidah, akhlak,

<sup>34</sup> Hasbi Ash Shiddieqy, *Pengantar Ilmu Fiqih* (Jakarta: PT. Bulan Bintang, 1989), 17.

<sup>35</sup> Rohmat Karseno, “Penerapan Metode Demonstrasi pada Mata Pelajaran Fiqih di MI Muhammadiyah Pandansari Kabupaten Banyumas”, *Skripsi yang Dipublikasikan*, Institut Agama Islam Negeri Purwokerto (2015): 6.

<sup>36</sup> Yasin dan Solikhul Hadi, *Fiqih Ibadah* (Kudus: STAIN Press, 2008), 6.

<sup>37</sup> Al-Qur’an Surat Huud ayat 91, *Al-Qur’an dan Terjemahannya* (Jakarta: Proyek Pengadaan Kitab Suci al-Qur’an, Departemen Agama, 2008), 198.

maupun amaliah (ibadah), yakni sama dengan arti Syari'ah Islamiyah. Namun pada perkembangan selanjutnya, fiqh diartikan sebagai bagian dari Syaria Islamiyah yaitu pengetahuan tentang hukum syaria Islamiyah yang berkaitan dengan perbuatan manusia yang telah dewasa dan berakal sehat yang diambil dari dalil-dalil yang terinci.<sup>38</sup>

Kata fiqh ( فقه ) secara bahasa punya dua makna. Makna pertama adalah *al-fahmu al-mujarrad* ( الفهم المجرد ), yang artinya adalah mengerti secara langsung atau sekedar mengerti saja. Makna yang kedua adalah *al-fahmu ad-daqiq* ( الفهم الدقيق ) yang artinya adalah mengerti atau memahami secara mendalam dan lebih luas.<sup>39</sup>

Makna fiqh dalam arti mengerti atau memahami yang mendalam, bisa temukan di dalam al-Quran al-Karim pada ayat berikut ini :

وَمَا كَانَ الْمُؤْمِنُونَ لِيَنْفِرُوا كَآفَّةً فَلَوْلَا نَفَرَ مِن كُلِّ فِرْقَةٍ  
مِّنْهُمْ طَائِفَةٌ لِّيَتَفَقَّهُوا فِي الدِّينِ وَلِيُنذِرُوا قَوْمَهُمْ إِذَا رَجَعُوا  
إِلَيْهِمْ لَعَلَّهُمْ يَحْذَرُونَ

Artinya: *“Tidak sepatutnya bagi mukminin itu pergi semuanya. Mengapa tidak pergi dari tiap-tiap golongan di antara mereka beberapa orang untuk memperdalam pengetahuan mereka tentang agama dan untuk memberi peringatan kepada kaumnya apabila mereka telah kembali kepadanya, supaya mereka itu dapat*

<sup>38</sup> Rachmat Syafei, *Fiqh Muamalah* (Bandung: Pustaka Setia, 2011), 14.

<sup>39</sup> Ahmad Sarwat, *Seri Fiqh Kehidupan (1) Ilmu Fiqh* (DU Publishing, 2011), 25.

*menjaga dirinya.*(QS. At-Taubah : 122).<sup>40</sup>

Dalam praktiknya, istilah fiqh ini lebih banyak digunakan untuk ilmu agama secara umum, dimana seorang yang ahli di bidang ilmu-ilmu agama sering disebut sebagai faqih, sedangkan seorang yang ahli di bidang ilmu yang lain, kedokteran atau arsitektur misalnya, tidak disebut sebagai *faqih* atau ahli fiqh.<sup>41</sup>

Sedangkan secara istilah, kata fiqh didefinisikan oleh para ulama dengan berbagai definisi yang berbeda-beda. Sebagiannya lebih merupakan ungkapan sepotong-sepotong, tapi ada juga yang memang sudah mencakup semua batasan ilmu fiqh itu sendiri.

Al-Imam Abu Hanifah punya definisi tentang fiqh yang unik, yaitu :

*Mengenal jiwa manusia terkait apa yang menjadi hak dan kewajibannya.*<sup>42</sup>

Sebenarnya definisi ini masih terlalu umum, bahkan masih juga mencakup wilayah akidah dan keimanan bahkan juga termasuk wilayah akhlaq. Sehingga fiqh yang dimaksud oleh beliau ini disebut juga dengan istilah *Al-Fiqihul Akbar*. Fiqh adalah sebuah cabang ilmu, yang tentunya bersifat ilmiah, logis, dan memiliki objek dan kaidah tertentu. Fiqh tidak seperti tasawuf yang lebih merupakan gerakan hati dan perasaan. Juga bukan seperti tarekat yang merupakan pelaksanaan ritual-ritual. Fiqh juga bukan seni yang lebih bermain dengan rasa dan keindahan. Fiqh adalah sebuah cabang ilmu yang bisa dipelajari, didirikan di atas

---

<sup>40</sup> Al-Qur'an Surat At Taubah Ayat 122, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, Proyek Pengadaan Kitab Suci al-Qur'an, Departemen Agama, Jakarta, 2008, hal. 55.

<sup>41</sup> Ahmad Sarwat, *Seri Fiqih Kehidupan (1) Ilmu Fiqih* (DU Publishing, 2011), 27.

<sup>42</sup> Ahmad Sarwat, 28.

kaidah-kaidah yang bisa dipresentasikan dan diuji secara ilmiah.

Mata Pelajaran Fiqih dalam kurikulum Madrasah adalah salah satu bagian mata pelajaran pendidikan agama Islam yang diarahkan untuk menyiapkan peserta didik untuk mengenal, memahami, menghayati dan mengamalkan hukum Islam, yang kemudian menjadi dasar pandangan hidupnya melalui kegiatan bimbingan, pengajaran, latihan, penggunaan pengalaman, dan pembiasaan.<sup>43</sup>

Secara substansial mata pelajaran Fiqih memiliki kontribusi dalam memberikan motivasi kepada peserta didik untuk mempraktikkan dan menerapkan hukum Islam dalam kehidupan sehari-hari sebagai perwujudan keserasian, keselarasan, dan keseimbangan hubungan manusia dengan Allah SWT, manusia itu sendiri, sesama manusia, makhluk, dan lingkungan lainnya. Secara garis besar tujuan pembelajaran fiqih itu adalah sebagai berikut antara lain:<sup>44</sup>

- 1) Mengetahui dan memahami cara-cara pelaksanaan hukum Islam baik yang menyangkut aspek ibadah maupun muamalah untuk dijadikan pedoman hidup dalam kehidupan pribadi dan sosial.
- 2) Melaksanakan dan mengamalkan ketentuan hukum Islam dengan benar dan baik, sebagai perwujudan dari ketaatan dalam menjalankan ajaran agama Islam baik dalam hubungan manusia dengan Allah SWT, dengan diri manusia itu sendiri, sesama manusia, dan

---

<sup>43</sup> Tim Penyusun, *Kurikulum Madrasah Diniyah dan Pondok Pesantren* (Jakarta: Depag RI, 2004), 46.

<sup>44</sup> Musmulyadi, "Peningkatan Hasil Belajar Fiqih Ranah Psikomotor dengan Menggunakan Metode Demonstrasi pada Siswa Kelas IV Madrasah Ibtidaiyah Negeri Pasir Pengaraian Kabupaten Rokan Hulu", *Skripsi yang dipublikasikan*, Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau Pekanbaru (2013): 2.

makhluk lainnya maupun hubungan dengan lingkungannya.

Agar tujuan pembelajaran fiqih yang tersebut di atas dapat tercapai dan terlaksana dengan baik, maka Martinis Yamin menjelaskan guru perlu mengelola kegiatan pembelajaran yang mengarah pada belajar peningkatana hasil belajar siswa.

Mata Pelajaran Fiqih adalah salah satu bagian dari Pendidikan Agama Islam yang mempelajari tentang Fiqih ibadah, terutama menyangkut pengenalan dan pemahaman tentang cara-cara pelaksanaan rukun islam mulai dari ketentuan dan tata cara pelaksanaan taharah, shalat, puasa, zakat, sampai dengan pelaksanaan ibadah haji, serta ketentuan tentang makanan dan minuman, khitan, kurban, dan cara pelaksanaan jual beli dan pinjam meminjam. Secara bahasa, Fiqih berasal kata “*faqih*” yang berarti mengerti atau paham. Menurut istilah Fiqih adalah ilmu tentang hukum-hukum syariat yang bersifat amaliyah yang digali dan ditemukan dari dalil-dalil yang tafsili atau terperinci, dari Al Qur’an dan Hadis. Hal-hal yang terutama dibahas di dalamnya yaitu tentang ibadah dan mu’amalah.<sup>45</sup>

Fiqih dalam arti tekstual dapat diartikan pemahaman dan perilaku yang diambil dari agama. Kajian dalam fiqih meliputi masalah *‘Ubudiyah* (persoalan-persoalan ibadah), *Ahwal Syakhsiyyah* (keluarga), *Mu’amalah* (masyarakat), dan *Siyasah* (negara). Senada dengan pengertian di atas, Sumanto al-Qurtuby sebagaimana dikutip Annur melihat fiqih merupakan kajian ilmu Islam yang digunakan untuk mengambil tindakan hukum terhadap sebuah kasus tertentu dengan mengacu pada ketentuan yang terdapat dalam syariat Islam yang ada. Dalam perkembangan selanjutnya fiqih mampu

---

<sup>45</sup> Annur Ramadhani, “Karakteristik Materi Fiqih”, *Jurnal Pendidikan Islam*, Universitas Islam Negeri Yogyakarta (2013): 1.

menginterpretasikan teks-teks agama secara kontekstual.

Berkenaan dengan definisi-definisi di atas dapat disimpulkan, bahwa fiqh adalah ilmu yang menjelaskan tentang hukum syariah, yang berhubungan dengan segala tindakan manusia baik berupa ucapan ataupun perbuatan. Pembelajaran fiqh adalah sebuah proses belajar untuk membekali siswa agar dapat mengetahui dan memahami pokok-pokok hukum Islam secara terperinci dan menyeluruh, baik berupa dalil aqli atau naqli.

Pembelajaran Fiqh yang ada di madrasah saat ini tidak terlepas dari kurikulum yang telah ditetapkan oleh pemerintah yaitu Kurikulum Peraturan Menteri Agama RI. Peraturan Menteri Agama RI sebagaimana dimaksud adalah kurikulum operasional yang telah disusun oleh dan dilaksanakan di masing-masing satuan pendidikan. Sehingga kurikulum ini sangat beragam. Pengembangan Kurikulum PERMENAG yang beragam ini tetap mengacu pada Standar Kompetensi Lulusan Pendidikan Agama Islam dan Bahasa Arab, lingkup materi minimal, dan tingkat kompetensi minimal untuk mencapai tingkat kelulusan minimal, sesuai dengan tujuan dan fungsi pembelajaran fiqh.<sup>46</sup>

**b. Tujuan Pembelajaran Fiqh di Madrasah Ibtidaiyah**

Fiqh (*Syariah*) merupakan sistem atau seperangkat aturan yang mengatur hubungan manusia dengan Allah SWT (*Hablum-Minallah*), sesama manusia (*Hablum-Minan-Nas*) dan dengan makhluk lainnya (*Hablum-Ma'al Ghairi*).

Mata pelajaran Fiqh di Madrasah Ibtidaiyah bertujuan untuk: 1) Mengetahui dan memahami prinsip-prinsip, kaidah-kaidah dan tatacara

---

<sup>46</sup> Peraturan Menteri Agama Republik Indonesia Nomor 000912 Tahun 2013 Tentang Kurikulum madrasah 2013 Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Bahasa Arab.

pelaksanaan hukum Islam baik yang menyangkut aspek ibadah maupun muamalah untuk dijadikan pedoman hidup dalam kehidupan pribadi dan sosial. 2) Melaksanakan dan mengamalkan ketentuan hukum Islam dengan benar dan baik, sebagai perwujudan dari ketaatan dalam menjalankan ajaran agama Islam baik dalam hubungan manusia dengan Allah SWT, dengan diri manusia itu sendiri, sesama manusia, dan makhluk lainnya maupun hubungan dengan lingkungannya.<sup>47</sup>

**c. Fungsi Pembelajaran Fiqih di Madrasah Ibtidaiyah**

Pembelajaran fiqih diarahkan untuk mengantarkan peserta didik dapat memahami pokok-pokok hukum Islam dan tata cara pelaksanaannya untuk diaplikasikan dalam kehidupan sehingga menjadi muslim yang selalu taat menjalankan syariat Islam secara *kaaffah* (sempurna). Secara substansial, mata pelajaran Fiqih memiliki kontribusi dalam memberikan motivasi kepada peserta didik untuk mempraktikkan dan menerapkan hukum Islam dalam kehidupan sehari-hari sebagai perwujudan keserasian, keselarasan, dan keseimbangan hubungan manusia dengan Allah SWT, dengan diri manusia itu sendiri, sesama manusia, makhluk lainnya ataupun lingkungannya.<sup>48</sup>

**d. Ruang Lingkup Mata Pelajaran Fiqih di Madrasah Ibtidaiyah**

Ruang lingkup mata pelajaran Fiqih di Madrasah Ibtidaiyah meliputi: kajian tentang prinsip-prinsip ibadah dan syari'at dalam Islam;<sup>49</sup>

Ruang lingkup Fiqih di Madrasah Ibtidaiyah meliputi ketentuan pengaturan hukum Islam dalam

---

<sup>47</sup> Annur Ramadhani, "Karakteristik Materi Fiqih", *Jurnal Pendidikan Islam*, Universitas Islam Negeri Yogyakarta (2013): 2.

<sup>48</sup> Annur Ramadhani, 2.

<sup>49</sup> Peraturan Menteri Agama Republik Indonesia Nomor 000912 Tahun 2013 Tentang Kurikulum madrasah 2013 Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Bahasa Arab.

menjaga keserasian, keselarasan, dan keseimbangan antara hubungan manusia dengan Allah SWT dan hubungan manusia dengan sesama manusia. Adapun ruang lingkup mata pelajaran Fiqih di Madrasah Ibtidaiyah meliputi :

- 1) Aspek Fiqih ibadah meliputi: ketentuan dan tata cara taharah, salat fardu, salat sunnah, dan salat dalam keadaan darurat, sujud, azan dan iqamah, berzikir dan berdoa setelah salat, puasa, zakat, haji dan umrah, kurban dan akikah, makanan, perawatan jenazah, dan ziarah kubur.
- 2) Aspek Fiqih muamalah meliputi: ketentuan dan hukum jual beli, qirad, riba, pinjam meminjam, utang piutang, gadai, dan borg serta upah.

**e. Karakteristik Mata Pelajaran Fiqih di Madrasah Ibtidaiyah**

Fiqih menekankan pada pemahaman yang benar mengenai ketentuan hukum dalam Islam serta kemampuan cara melaksanakan ibadah dan muamalah yang benar dan baik dalam kehidupan sehari-hari. Mata pelajaran Fiqih yang merupakan bagian dari pelajaran agama di madrasah mempunyai ciri khas dibandingkan dengan pelajaran yang lainnya, karena pada pelajaran tersebut memikul tanggung jawab untuk dapat memberi motivasi dan kompensasi sebagai manusia yang mampu memahami, melaksanakan, dan mengamalkan hukum Islam yang berkaitan dengan ibadah mahdhoh dan muamalah serta dapat mempraktikannya dengan benar dalam kehidupan sehari-hari. Di samping mata pelajaran yang mempunyai ciri khusus juga materi yang diajarkannya mencakup ruang lingkup yang sangat luas yang tidak hanya dikembangkan di kelas. Penerapan hukum Islam yang ada di dalam mata pelajaran Fiqih pun harus sesuai dengan yang berlaku di dalam masyarakat, sehingga metode demonstrasi sangat tepat digunakan dalam pembelajaran fiqih, agar dalam kehidupan

bermasyarakat siswa sudah dapat melaksanakannya dengan baik.<sup>50</sup>

#### 4. Penerapan Pendekatan Humanistik dalam Pembelajaran Mata Pelajaran Fiqih

Adapun implikasi positif teori ini ke dalam pembelajaran PAI adalah sebagai berikut.<sup>51</sup>

- a. Memenuhi kebutuhan fisiologis ialah kebutuhan makan dan minum, pakaian, tempat tinggal, termasuk kebutuhan biologis. yang merupakan kebutuhan paling dasar karena dibutuhkan semua makhluk hidup. Pemenuhan kebutuhan dasar peserta didik harus diutamakan karena kebutuhan ini sangat mendesak dan hendaknya guru memberikan kesempatan atau bantuan kepada siswa untuk memenuhinya. Dalam pembelajaran PAI sebelum memutuskan cara pembelajaran apa yang pantas diterapkan pada pembelajaran PAI, hendaknya para pendidik mengetahui terlebih dahulu keterlibatan kebutuhan-kebutuhan yang menjadi dasar motivasi dalam mencapai tujuan pembelajaran PAI mengkomondasi kebutuhan rasa aman secara fisik maupun psikis.
- b. Mengkomondasi kebutuhan rasa aman secara fisik maupun psikis. Aman secara fisik, seperti terhindar dari kriminalisasi, teror, binatang buas, orang lain, tempat yang kurang aman dan sebagainya. sedangkan aman secara psikis, seperti tidak di marah, tidak *bully*, tidak direndahkan, tidak dipindahkan tanpa keterangan, diturunkan pangkatnya dan sebagainya. Kebutuhan akan keamanan di kelas menjadi tanggung jawab guru. Tugas guru ialah menetapkan peraturan dan jaminan atas keselamatan siswa serta kenyamanan kelas.

---

<sup>50</sup> Annur Ramadhani, "Karakteristik Materi Fiqih", *Jurnal Pendidikan Islam*, Universitas Islam Negeri Yogyakarta (2013): 2.

<sup>51</sup> Budi Agus Sumantri dan Nurul Ahmad, "Teori Belajar Humanistik dan Implikasinya terhadap Pembelajaran Pendidikan Agama Islam", *Jurnal Pendidikan Dasar* 3, no. 2 (2019): 10.

- c. Kebutuhan sosial dibutuhkan seseorang supaya ia dianggap sebagai warga komunitas sosialnya. Bagi seorang siswa agar bisa belajar dengan baik, ia harus merasa diterima dengan baik oleh teman-temannya. Terkait dengan kebutuhan sosial siswa, guru hendaknya memberikan perhatian supaya siswa mampu berinteraksi dengan baik dan mempunyai rasa saling memiliki terhadap teman-temannya serta lingkungan sekelilingnya.
- d. Kebutuhan ego termasuk juga keinginan untuk mendapatkan prestasi dan memiliki wibawa. Seseorang membutuhkan sebuah kepercayaan serta tanggung jawab dari orang lain. Dalam pembelajaran, dengan memberikan tugas-tugas yang menantang maka siswa akan terpenuhi egonya. Prestasi siswa sekecil apapun perlu diberikan apresiasi. Memberikan sebuah penghargaan pada peserta didik mampu memotivasi siswa untuk meningkatkan prestasinya.<sup>52</sup>
- e. Kebutuhan aktualisasi merupakan kebutuhan untuk menunjukkan dan membuktikan dirinya pada orang lain. Pada tahapan ini seseorang akan mengembangkan semaksimal mungkin potensi yang mereka miliki. Untuk mengaktualisasikan dirinya peserta didik perlu suasana dan lingkungan yang kondusif. Ketika peserta didik sudah di tahap aktualisasi diri, guru hanya tinggal memberikan fasilitas yang diperlukan untuk mengembangkan dirinya secara lebih jauh. Abraham Maslow dengan teori motivasinya mengorientasikan manusia sebagai subjek yang dapat mengembangkan potensi-potensi yang dimilikinya untuk kemudian dapat mengaktualisasikan diri sebagai manusia yang utuh. Konsep ini sejalan dengan tujuan ajaran Agama Islam yang selalu mengedepankan nilai-nilai agama sebagai landasan motivasi untuk berbuat. Salah

---

<sup>52</sup> Budi Agus Sumantri dan Nurul Ahmad, "Teori Belajar Humanistik dan Implikasinya terhadap Pembelajaran Pendidikan Agama Islam", *Jurnal Pendidikan Dasar* 3, no. 2 (2019): 10.

satunya menjalankan kewajiban khilafah di muka bumi.

Penerapan pendekatan pembelajaran humanistik dalam mata pelajaran Fiqih adalah sebagai berikut:<sup>53</sup>

- a. Menempatkan kembali seluruh aktifitas pendidikan (*talab al-ilm*) di bawah *frame work* agama. Artinya, seluruh aktifitas intelektual senantiasa dilandasi oleh nilai-nilai agama Islam, di mana tujuan akhir dari seluruh aktifitas tersebut adalah upaya menegakkan agama dan mencari ridha Allah.
- b. Adanya perimbangan (*balancing*) antara disiplin ilmu agama dan pengembangan intelektualitas dalam kurikulum pendidikan. Salah satu faktor utama dari marginalisasi dalam dunia pendidikan Islam adalah kecenderungan untuk lebih menitikberatkan pada kajian agama dan tidak memberikan porsi yang berimbang pada pengembangan ilmu non-agama, bahkan menolak kajian-kajian non-agama.
- c. Peril diberikan kebebasan kepada civitas akademika untuk melakukan pengembangan keilmuan secara maksimal karena selama masa kemunduran Islam tercipta banyak sekat dan wilayah terlarang bagi perdebatan dan perbedaan pendapat yang mengakibatkan sempitnya wilayah pengembangan intelektual.
- d. Mulai mencoba melaksanakan strategi pendidikan yang membumi. Artinya, strategi materi-materi yang dilaksanakan disesuaikan dengan situasi dan kondisi lingkungan di mana proses pendidikan tersebut dilaksanakan. Selalu ada materi yang *applicable* dan memiliki relasi dengan kenyataan faktual yang ada.
- e. Adanya perhatian dan dukungan para pemimpin (pemerintah) atas proses penggalian dan pembangkitan dunia pendidikan Islam ini. Adanya perhatian dan dukungan pemerintah akan mampu

---

<sup>53</sup> Fakhruddin, "Konsep Humanistik Ditinjau dari Perspektif Pendidikan Islam", *Jurnal Kajian Keislaman dan Kemasyarakatan* 1, no. 02 (2016): 155-156.

mempercepat penemuan kembali paradig pendidikan Islam yang *aktif-progresif* yang dengannya diharapkan dunia pendidikan Islam dapat kembali mampu menjalankan fungsinya sebagai sarana pemberdayaan dan *humanisasi*.

## B. Penelitian Terdahulu

Pembahasan mengenai peningkatan pembelajaran Fiqih melalui pendekatan pembelajaran humanistik, telah ditemukan dalam tulisan-tulisan skripsi terdahulu untuk memperoleh gambaran yang jelas mengenai posisi penelitian ini dihadapkan kajian-kajian yang telah dilakukan, berikut penulis kemukakan beberapa penelitian terdahulu yang terkait dalam skripsi sebagai berikut:

1. Akhmadi dan Agus Fawait, jurnal yang berjudul “Humanistik; dari Teori Hingga Implementasinya dalam Pembelajaran”. Teori humanistik terbukti lebih penting dalam praktik pembelajaran abad ke-21 daripada yang disadari banyak orang, karena pada dasarnya teori-teori yang berfokus pada pribadi seutuhnya dan menekankan pandangan bahwa orang pada dasarnya baik dengan atribut unik untuk kebesaran telah diberi label sebagai teori kepribadian humanistik, atau organismik, atau berpusat pada orang.<sup>54</sup>
2. Zaenudin, jurnal yang berjudul “Meningkatkan Hasil Belajar Siswa pada Mata Pelajaran Fiqih melalui Penerapan Strategi Bingo”. Berdasarkan indikator keberhasilan tindakan yang ditentukan melalui 3 siklus penelitian, yaitu: hasil belajar siswa mencapai batas klasik keberhasilan ( $\geq 85\%$ ) semua siswa yang telah mencapai keberhasilan individu (Skor  $\geq 60$ ) dan sebagian besar siswa (75%) secara aktif terlibat dalam pembelajaran atau telah dikurangnya dominasi guru pada proses pembelajaran. Ini menunjukkan bahwa belajar prestasi siswa Fiqih melalui menerapkan strategi bingo semakin meningkat. Oleh karena itu, strategi bingo dapat

---

<sup>54</sup> Akhmadi dan Agus Fawait, “Humanistik; dari Teori Hingga Implementasinya dalam Pembelajaran”, *Islamic Akademika* 9, no. 1 (2018): 1.

menjadi solusi untuk meningkatkan prestasi belajar siswa pada mata pelajaran Fiqih.<sup>55</sup>

3. Nurhakiki dan Ratna Puspitasari, jurnal yang berjudul “Pengaruh Pendekatan Pembelajaran Humanistik terhadap Hasil Belajar Siswa pada Mata Pelajaran IPS Kelas VII di SMP Negeri 8 Kota Cirebon”. Hasil penelitian ini berdasarkan analisis data angket pembelajaran humanistik mendapatkan respon yang “cukup” dari siswa dengan interval presentase (41-60%). Hal ini ditunjukkan dengan sebagian besar siswa (41,55%) menjawab “setuju”. Hasil belajarnya diperoleh rata-rata nilai Post-Test 81,33, yang artinya hasil belajar siswa “baik” dengan interval persentase (76-85%). Hasil perhitungan spss v.22 menunjukkan bahwa nilai signifikansi  $0,000 < 0,05$  dengan demikian  $H_0$  ditolak dan  $H_a$  diterima, artinya terdapat pengaruh signifikan pada penerapan pendekatan pembelajaran humanistik terhadap hasil belajar siswa pada mata pelajaran IPS kelas 7 di SMPN 8 Kota Cirebon.<sup>56</sup>
4. Ratna Syifa’a Rachmahana, jurnal yang berjudul “Psikologi Humanistik dan Aplikasinya dalam Pendidikan”. Aliran Psikologi Humanistik selalu mendorong peningkatan kualitas diri manusia melalui penghargaan terhadap potensi-potensi positif yang ada pada setiap insan. Seiring dengan perubahan dan tuntutan zaman, proses pendidikan pun senantiasa berubah.<sup>57</sup>
5. Ni Nyoman Perni, jurnal yang berjudul “Penerapan Teori Belajar Humanistik dala Pembelajaran”. Teori pembelajaran ini lebih banyak berbicara tentang konsep

---

<sup>55</sup> Zaenudin, “Meningkatkan Hasil Belajar Siswa pada Mata Pelajaran Fiqih melalui Penerapan Strategi Bingo”, *Jurnal Penelitian Pendidikan Islam* 10, no. 2 (2015): 301.

<sup>56</sup> Nurhakiki dan Ratna Puspitasari, “Pengaruh Pendekatan Pembelajaran Humanistik terhadap Hasil Belajar Siswa pada Mata Pelajaran IPS Kelas VII di SMP Negeri 8 Kota Cirebon”, *Jurnal Eduksos* VII, no. 1 (2018): 17.

<sup>57</sup> Ratna Syifa’a Rachmahana, “Psikologi Humanistik dan Aplikasinya dalam Pendidikan”, *Jurnal Pendidikan Islam el-Tarbawj* 1, no. 1 (2018): 99.

pendidikan untuk membentuk manusia yang dicita-citakan, dan tentang proses pembelajaran dalam bentuk yang paling ideal. Dengan kata lain, teori ini lebih tertarik pada pengertian belajar dalam bentuknya yang paling ideal daripada pemahaman proses pembelajaran sebagaimana adanya sebagaimana yang telah dipelajari oleh teori-teori pembelajaran lainnya. Dalam implementasinya, teori humanistik ini antara lain juga muncul dalam pendekatan pembelajaran yang dikemukakan oleh Ausubel.<sup>58</sup>

6. Budi Agus Sumantri dan Nurul Ahmad, jurnal yang berjudul “Teori Belajar Humanistik dan Implikasinya terhadap Pembelajaran Pendidikan Agama Islam”. Hasil penelitian ini berupa pengertian teori belajar humanistik, tokoh belajar humanistik yang meliputi: 1) Abraham Maslow sebagai berikut; a) biografi Abraham Maslow, b) teori belajar humanistik Abraham Maslow, c) Implikasi Teori Abraham Maslow dalam Pendidikan Agama Islam. Aliran teori humanistik Rogers dan implikasinya pada pelajaran Pendidikan Agama Islam. Kesimpulan teori humanistik bertujuan memanusiakan manusia semanusiawi mungkin. Proses pembelajaran dinilai efektif bila peserta didik memahami dirinya dan lingkungan sekitarnya. Peserta didik dalam rangkaian pembelajaran hendaknya berupaya agar cepat atau lambat dia dapat mengaktualisasikan dirinya sebaik mungkin.<sup>59</sup>

### C. Kerangka Berpikir

Dalam praktiknya pendekatan humanistik ini cenderung mengarahkan siswa untuk berfikir induktif, mementingkan pengalaman, serta membutuhkan keterlibatan siswa secara aktif dalam proses pembelajaran. Pembelajaran berdasarkan pendekatan humanistik ini cocok untuk diterapkan pada materi-materi pembelajaran yang bersifat

---

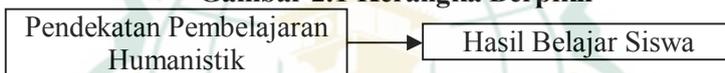
<sup>58</sup> Ni Nyoman Perni, “Penerapan Teori Belajar Humanistik dalam Pembelajaran”, *Jurnal Pendidikan Dasar* 3, no. 1 (2018): 1.

<sup>59</sup> Budi Agus Sumantri dan Nurul Ahmad, “Teori Belajar Humanistik dan Implikasinya terhadap Pembelajaran Pendidikan Agama Islam”, *Jurnal Pendidikan Dasar* 3, no. 2 (2019): 1.

pembentukan kepribadian, hati nurani, perubahan sikap, dan analisis terhadap fenomena sosial. Indikator dari keberhasilan aplikasi ini adalah siswa merasa senang bergairah, berinisiatif dalam belajar dan terjadi perubahan pola pikir, perilaku dan sikap atas kemauan sendiri. Siswa diharapkan menjadi manusia yang bebas, berani, tidak terikat oleh pendapat orang lain dan mengatur pribadinya sendiri secara bertanggungjawab tanpa mengurangi hak-hak orang lain atau melanggar aturan, norma, disiplin atau etika yang berlaku.<sup>60</sup>

Berdasarkan landasan teori di atas disusun suatu kerangka berpikir pada gambar dibawah ini dengan tujuan mempermudah pemahaman mengenai masalah yang akan dibahas oleh peneliti.

**Gambar 2.1 Kerangka Berpikir**



#### D. Hipotesis

Dari arti katanya hipotesis berasal dari 2 penggalan kata yaitu “*hypo*” yang artinya “di bawah” dan “*thesa*” yang artinya “kebenaran”. Dengan demikian hipotesis dapat diartikan suatu jawaban yang bersifat sementara terhadap permasalahan penelitian, sampai terbukti melalui data yang terkumpul.<sup>61</sup> Menurut Mardalis, hipotesis adalah asumsi atau perkiraan atau dugaan sementara mengenai suatu hal atau permasalahan yang harus dibuktikan kebenarannya dengan menggunakan data atau fakta atau informasi yang diperoleh dari hasil penelitian yang valid dan reliabel dengan menggunakan cara yang sudah ditentukan. Sedangkan menurut Sugiyono, hipotesis merupakan jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian, di mana rumusan masalah penelitian telah dinyatakan dalam bentuk kalimat

<sup>60</sup> Nurhakiki dan Ratna Puspitasari, “Pengaruh Pendekatan Pembelajaran Humanistik terhadap Hasil Belajar Siswa pada Mata Pelajaran IPS Kelas VII di SMP Negeri 8 Kota Cirebon”, *Jurnal Edueksos* VII, no. 1 (2018): 22.

<sup>61</sup> Masrukhin, *Metodologi Penelitian Kuantitatif* (Kudus: Media Ilmu Press, 2015), 24.

pertanyaan. Dalam penelitian ini peneliti mengajukan hipotesis sebagai berikut:

$H_1$  : Terdapat pengaruh pendekatan pembelajaran humanistik terhadap hasil belajar siswa pada mata pelajaran Fiqih kelas V MI NU Istiqlal Ploso Jati Kudus Tahun Pelajaran 2020/2021.

